

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. N. Utomo and N. Yuliana, "Pengaruh penggunaan jejaring TikTok terhadap moralitas dan etika mahasiswa," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 2023–50, 2023, Accessed: Jun. 13, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/708>
- [2] N Hunaifi and et al, "Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, vol. 5, no. 3, pp. 161–174, Jul. 2024, doi: 10.59059/tabsyir.v5i3.1412.
- [3] S. Kemp, "DIGITAL 2024: INDONESIA," Jan. 2024. Accessed: Jun. 16, 2025. [Online]. Available: https://wearesocial.com/id/wp-content/uploads/sites/19/2024/02/Digital_2024_Indonesia.pdf?
- [4] C. D. N. Kusuma, R. Prajoko, and W. Chumaeson, "Transformasi perilaku sosial remaja era digital: Penggunaan TikTok di kalangan remaja," *JKOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2024, Accessed: Jun. 13, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/1788/1272>
- [5] S. Kemp, "We Are Social & Hootsuite, Digital 2025 Indonesia Report.," DATAREPORTAL. Accessed: Mar. 11, 2025. [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- [6] APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), "Social Media by Generation." Accessed: Jun. 05, 2025. [Online]. Available: <https://survei.apjii.or.id/>
- [7] R. D. Lestari, "Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @tempodotco dan @tribunjogja," *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, vol. 22, no. 2, pp. 159–174, 2020, doi: 10.33164/iptekkom.22.2.2020.159-174.
- [8] T. A. Wicaksono, V. L. Reformasianto, D. Mufidah, E. Anggelina, S. Wimbarti, and S. Kusrohmaniah, "The Impact of TikTok Social Media on Users: A Neuropsychological Perspective," *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, vol. 13, no. 3, p. 455, Sep. 2024, doi: 10.30872/psikostudia.v13i3.15920.
- [9] F. Fathiyah, "TikTok dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2023, Accessed: Dec. 01, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/4139>
- [10] S. Medri, Z. Hadikusuma Ramadan, A. TikTok, and P. Sosial, "Analisis Dampak Aplikasi Tiktok terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 018 Sorek Satu Kabupaten Pelalawan," 2024. [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>

- [11] D. M. Exala, M. Valdecañas, F. Y. Encarnacion, J. E. Garcia, and M. R. Vallespin, "Social Media Landscape and Cancel Culture: Insights from College Students," 2023.
- [12] A. Maarouf, N. Pröllochs, and S. Feuerriegel, "The Virality of Hate Speech on Social Media," in *Proceedings of the ACM Web Conference 2024 (WWW '24)*, Singapore: Association for Computing Machinery (ACM), Oct. 2024, pp. 4297–4307. doi: 10.1145/3641025.
- [13] N. F. Umar, A. Pandang, M. F. Syahril, and M. Rafli, "Examining the Factor of Social Media Activities and Relationships of Cyberbullying Behaviour in Generation Z Indonesia," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, vol. 6, no. 1, Apr. 2024, doi: 10.51214/00202406847000.
- [14] R. Samee Ullah, M. Naz, J. E. Alam, and A. U. Khan, "The Role of Social Media in Shaping Adolescent Identities and Peer Relationships within Educational Settings," 2024, doi: 10.61506/01.00539.
- [15] B. Koç, "The Role of User Interactions in Social Media on Recommendation Algorithms: Evaluation of TikTok's Personalization Practices From User's Perspective," 2023, doi: 10.13140/RG.2.2.34692.71040.
- [16] C. Zeng, "Unveiling the Impact of Short Videos: Consumption Behavior and Decision-Making in the Digital Age," *ResearchGate*, vol. 2023, 2023, Accessed: Jun. 13, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/379351898_Unveiling_the_Impact_of_Short_Videos_Consumption_Behavior_and_Decision-Making_in_the_Digital_Age
- [17] D. Teef and G. Nassisid, "Capturing the Moment: The Evolution and Impact of Short Video Streaming," Jun. 24, 2024. doi: 10.36227/techrxiv.171925967.71216768/v1.
- [18] Zahrotun Nahla, Bagus Setiawan, and Anisa Fitri Nabila, "Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 136–148, May 2024, doi: 10.55606/cendikia.v4i2.2877.
- [19] A. Balogun-Ibijunle *et al.*, "Dominance of short-form videos: Cross-age analysis of TikTok's influence," *ResearchGate*. Accessed: Jun. 15, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/385141499_Dominance_of_short-form_videos_Cross-age_analysis_of_TikTok's_influence
- [20] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and Marko. Sarstedt, *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage, 2017.

- [21] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Designing and Conducting Mixed Methods Research, 3rd ed.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018. [Online]. Available: <https://collegepublishing.sagepub.com/products/designing-and-conducting-mixed-methods-research-3-241842>
- [22] M. A. Fauzi, "Partial least square structural equation modelling (PLSSEM) in knowledge management studies: Knowledge sharing in virtual communities," *Knowledge Management and E-Learning*, vol. 14, no. 1, pp. 103–124, Mar. 2022, doi: 10.34105/j.kmel.2022.14.007.
- [23] J. Amoah, J. Belás, K. A. Khan, and Z. Metzker, "Antecedents of Sustainable SMEs in the Social Media Space: A Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Approach," *Management and Marketing*, vol. 16, no. 1, pp. 26–46, Mar. 2021, doi: 10.2478/mmcks-2021-0003.
- [24] S. Nurhidayati, Safnowandi, Sanapiah, Khaeruman, and A. Sukri, "Validation of Students' Green Behavior Instrument Based on Local Potential Using Structural Equation Modeling With Smart Partial Least Squares," *European Journal of Educational Research*, vol. 14, no. 1, pp. 213–228, Jan. 2025, doi: 10.12973/eujer.14.1.215.
- [25] P. P. Dolinting and V. Pang, "ASSESSING THE VALIDITY AND RELIABILITY OF ADAPTED CLASSROOM CLIMATES INSTRUMENT FOR MALAYSIAN RURAL SCHOOLS USING PLS-SEM," *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, vol. 7, no. 47, pp. 393–411, Sep. 2022, doi: 10.35631/ijepc.747033.
- [26] O. J. Aburumman, K. Omar, M. Al Shbail, and M. Aldoghan, "How to Deal with the Results of PLS-SEM?," in *Lecture Notes in Networks and Systems*, Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2023, pp. 1196–1206. doi: 10.1007/978-3-031-08954-1_101.
- [27] J. F. Hair et al, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), 3rd ed," 2021. Accessed: Jun. 13, 2025. [Online]. Available: <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-80519-7>
- [28] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)," 2022. Accessed: Jun. 13, 2025. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/354331182>
- [29] M. S. K. Al-Marsomi and F. M. S. Al-Zwainy, "Structural equation modeling of critical success factors in the programs of development regional," *Journal of Project Management (Canada)*, vol. 8, no. 2, pp. 119–132, Apr. 2023, doi: 10.5267/j.jpmp.2022.11.002.

TABEL REVISI

No	Komentar Penguji	Tanggapan
1.	Saran terlalu singkat, belum membahas keterbatasan, belum menyentuh stakeholder, dan belum ada saran operasional untuk penelitian lanjutan.	Sudah ditambahkan penjelasan mengenai keterbatasan penelitian serta saran yang ditujukan untuk platform media sosial, pendidik, dan peneliti lanjutan.
2.	Urutan subbab Bab I salah (Tujuan dan Batasan Masalah tertukar).	Urutan subbab sudah diperbaiki sesuai pedoman, yaitu 1.4 Batasan Masalah dan 1.5 Tujuan Penelitian.
3.	Typo judul bab II "TINJAUAN PUSTAKAN".	Sudah diperbaiki menjadi "TINJAUAN PUSTAKA".
4.	Kata kunci di abstrak tidak sesuai (jumlah lebih dari 5 dan pakai koma).	Sudah dikurangi menjadi 5 kata kunci dan dipisahkan dengan titik koma (;).
5.	Format daftar pustaka tidak sesuai IEEE. Ada penulisan nama penulis, judul, dan URL yang keliru.	Daftar pustaka telah diperbaiki sesuai format IEEE, termasuk validasi dan revisi URL yang tidak relevan.
6.	Istilah asing dan teknis tidak konsisten.	Istilah asing telah dikonsistenkan (italic) di seluruh dokumen. Format teknis seperti "R-square" juga diseragamkan.
7.	Kalimat di beberapa bagian tidak efektif, angka desimal tidak sesuai format.	Kalimat sudah diperbaiki agar lebih efektif. Penulisan angka desimal telah diganti menggunakan koma.
8.	Kesalahan teknis seperti spasi, tanda kutip wawancara, dan penomoran.	Sudah diperiksa dan diperbaiki secara menyeluruh pada bagian kutipan, spasi, dan daftar isi.
9.	Layout gambar dan tabel tidak konsisten, beberapa tidak terbaca.	Ukuran gambar diperbesar, caption diratakan tengah, dan format tabel 4.1–4.11 diseragamkan.
10.	Kurang data statistik pada latar belakang.	Sudah ditambahkan data statistik terkini.
11.	Uji kualitas pertanyaan kuesioner perlu ditambahkan.	Sudah ditambahkan di halaman 22.
12.	Judul penelitian perlu penyesuaian.	Judul telah disesuaikan berdasarkan masukan dosen penguji.
13.	Terdapat beberapa typo di dokumen.	Sudah dilakukan pengecekan ulang dan diperbaiki semua kesalahan ketik.
14.	Penulisan daftar pustaka perlu diperiksa kembali.	Penulisan daftar pustaka perlu diperiksa kembali.
15.	Judul subbab tidak konsisten.	Judul subbab sudah diselaraskan.
16.	Perlu revisi menyeluruh sesuai masukan penguji.	Dokumen telah diperbaiki menyeluruh mengikuti semua masukan yang telah diberikan oleh penguji.

LAMPIRAN

1. Lampiran Kuesioner

a. Pertanyaan Demografis



Bagian 1 dari 7

Pengaruh Konten Video Pendek Terhadap Perilaku Etis Pengguna

B I U

Halo,
Saya **Kevin Agatha S/211711568**, mahasiswa Program Studi **Sistem Informasi** Universitas **Atma Jaya Yogyakarta**, saat ini sedang menyusun tugas akhir penelitian mengenai **Pengaruh Konten Video Pendek** terhadap perilaku digital pengguna media sosial, khususnya dalam konteks **Hate speech, Cyberbullying, dan Cancel Culture**.

Kuesioner ini dibuat untuk mengumpulkan data yang relevan dan akan digunakan **semata-mata untuk kepentingan akademik**. Seluruh jawaban Anda akan **dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan** untuk keperluan di luar penelitian ini.

★ Kriteria responden:

1. Merupakan bagian dari **Generasi Z** (lahir tahun **1997–2012**)
2. **Pernah atau rutin** menggunakan media sosial yang menampilkan konten video pendek (seperti **TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts**)

🕒 Waktu pengisian: sekitar **5–15 menit**

🙏 **Mohon untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur dan sesuai pengalaman Anda pribadi.**

Jawaban Anda sangat berharga dalam mendukung kelancaran dan validitas penelitian ini.

Terima kasih atas partisipasi Anda!

Bagian 2 dari 7

Informasi Umum

Silakan isi informasi dasar berikut ini dengan jujur. Data ini akan digunakan untuk mengklasifikasikan karakteristik responden secara umum dalam penelitian ini.

Semua jawaban akan **dijaga kerahasiaannya** dan tidak akan digunakan untuk mengidentifikasi individu secara personal.

1. Apa jenis kelamin Anda? *

☐ Laki-Laki

☐ Perempuan

2. Tempat tinggal Anda saat ini? *

1. Nanggroe Aceh Darussalam
2. Sumatera Utara
3. Sumatera Selatan
4. Sumatera Barat
5. Bengkulu
6. Riau
7. Kepulauan Riau
8. Jambi
9. Lampung
10. Bangka Belitung
11. Kalimantan Barat
12. Kalimantan Timur
13. Kalimantan Selatan
14. Kalimantan Tengah
15. Kalimantan Utara
16. Banten
17. DKI Jakarta
18. Jawa Barat

3. Seberapa sering anda menonton konten video pendek? *

☐ Tidak Pernah
☐ Jarang
☐ Kadang-kadang
☐ Sering
☐ Selalu

4. Jenis konten video pendek apa yang paling sering Anda tonton? *

Bisa pilih lebih dari satu.

☐ Hiburan (komedi, sketsa lucu, parodi)
☐ Edukasi (tips belajar, pengetahuan umum, fakta unik)
☐ Musik & Tari (lipsync, dance challenge, cover lagu)
☐ Gaya Hidup (vlog, daily routine, life hacks)
☐ Kecantikan & Fashion
☐ Game & E-sports
☐ Politik & Isu Sosial
☐ Review Produk & Rekomendasi
☐ Motivasi & Pengembangan Diri
☐ Lainnya...

6. Berapa lama rata-rata anda menonton konten video pendek setiap harinya?

Pilihan ganda

☐ < 1 Jam Lanjutkan ke bagian berikut
☒ 1 - 3 Jam Lanjutkan ke bagian berikut
☐ 3 - 6 Jam Lanjutkan ke bagian berikut
☐ > 6 Jam Lanjutkan ke bagian berikut
☐ Tambahkan opsi atau [tambahkan "Lainnya"](#)

Wajib diisi

b. Short Video Content

Bagian 3 dari 7

Persepsi Terhadap Konten Video Pendek

Mohon baca instruksi dibawah ini terlebih dahulu !!!

Bagian ini berisi pernyataan seputar konten video pendek yang Anda lihat di media sosial, seperti gaya penyampaian, isi pesan, dan pembuat konten.

Silakan jawab setiap pernyataan berdasarkan pengalaman pribadi Anda, dengan memilih salah satu dari skala berikut:

- 5 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 4 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 2 = Setuju (S)
- 1 = Sangat Setuju (ST)

1. Saya sering menemukan video pendek yang berisi hinaan atau kebencian terhadap kelompok tertentu. *

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Netral

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

2. Beberapa konten video pendek yang saya lihat menampilkan kelompok ras, agama, atau gender secara negatif atau menyudutkan. *

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Netral

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

3. Konten video pendek yang saya lihat sering kali bernada kasar sehingga memicu komentar atau reaksi yang penuh kebencian. *

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Netral

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

4. Beberapa konten video pendek yang saya lihat memicu penyebaran informasi pribadi seseorang tanpa izin. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

5. Saya sering melihat pengguna mengejek bentuk fisik atau latar belakang seseorang dalam konten video pendek. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

6. Saya pernah melihat seseorang diblokir atau dikucilkan secara digital setelah muncul dalam video pendek kontroversial. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

7. Saya pernah melihat video pendek yang menyebabkan seseorang diboikot oleh pengguna media sosial. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

8. Saya sering melihat konten video pendek yang mengajak orang lain untuk menghentikan dukungan terhadap seseorang. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

9. Beberapa video pendek mendorong saya untuk memboikot tokoh atau figur publik tertentu. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

c. *Hate Speech*

Bagian 4 dari 7

Perilaku Hate Speech



Mohon baca instruksi dibawah ini terlebih dahulu !!!

Bagian ini berisi pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman Anda dalam melakukan ujaran kebencian (**hate speech**).

Silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan **pengalaman pribadi Anda**, menggunakan skala berikut:

- 5 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 4 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 2 = Setuju (S)
- 1 = Sangat Setuju (ST)

1. Saya pernah membuat komentar yang mengandung hinaan terhadap kelompok tertentu. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

2. Saya pernah merendahkan ras, agama, gender, atau kelompok tertentu. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

3. Saya pernah menyampaikan opini pribadi yang berisi kebencian terhadap kelompok tertentu. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

4. Saya pernah menyetujui atau mendukung komentar yang mengandung ujaran kebencian. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

5. Saya pernah membagikan ulang komentar atau pernyataan yang mengandung ujaran kebencian. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

d. Cyberbullying

Perilaku Cyberbullying



Mohon baca instruksi dibawah ini terlebih dahulu !!!

Bagian ini berisi pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman Anda dalam melakukan **Cyberbullying**.

Silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan **pengalaman pribadi Anda**, menggunakan skala berikut:

- 5 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 4 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 2 = Setuju (S)
- 1 = Sangat Setuju (ST)

1. Saya pernah menyindir atau menghina seseorang secara terbuka di ruang digital. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

2. Saya pernah menyebarkan informasi pribadi seseorang tanpa izin di media digital. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

3. Saya pernah mengejek seseorang berdasarkan penampilan, latar belakang, atau kelemahannya di dunia maya. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

4. Saya pernah mengabaikan, memblokir, atau menjauhi seseorang secara digital sebagai bentuk balasan atas tindakannya. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

5. Saya pernah ikut serta dalam percakapan daring yang menyerang seseorang secara bersama-sama. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

e. *Cancel Culture*

Bagian 6 dari 7

Perilaku Cancel Culture

Mohon baca instruksi dibawah ini terlebih dahulu !!!

Bagian ini berisi pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman Anda dalam melakukan **Cancel Culture**.

Silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan **pengalaman pribadi Anda**, menggunakan skala berikut:

- 5 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 4 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 2 = Setuju (S)
- 1 = Sangat Setuju (ST)

1. Saya pernah setuju atau mendukung ajakan untuk memboikot seseorang karena pernyataan atau tindakannya. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

2. Saya pernah menyebarkan ulang informasi yang memperburuk citra seseorang sebagai bagian dari pembatalan sosial. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

3. Saya pernah memutuskan untuk berhenti mengikuti atau tidak lagi mendukung seseorang di media sosial karena kesalahan yang pernah mereka buat. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

4. Saya pernah ikut berkomentar dalam percakapan digital yang bertujuan membatalkan reputasi/memboikot seseorang. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

5. Saya pernah melaporkan atau menandai akun seseorang karena saya merasa mereka layak untuk diboikot. *

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Netral
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

2. Transkrip Wawancara

Responden R1

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: Instagram Reels

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 2 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts? (1.03)

R1: Gak terlalu sering sih. Kadang kalau lagi senggang aja baru buka Reels, dan itu pun gak lama-lama. (1.17)

Peneliti: Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu? (1.35)

R1: Pernah sih, tapi gak sering. Kadang ada yang debat politik, terus rame di komentar. (1.48)

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung? (2.30)

R1: Sebenarnya Jarang. Aku sih lebih banyak lihat konten hiburan, jadi mungkin itu gak sering muncul di FYP aku. (2.47)

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu? (3.12)

R1: Seingetku sih enggak ya. Aku cukup hati-hati juga buat gak asal like, apalagi yang isinya menyerang. (3.22)

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih? (3.42)

R1: Di beberapa komunitas sih iya, kayak udah terbiasa banget nyinyir. Tapi gak semua netizen begitu kok. (3.50)

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian? (4.12)

R1: Enggak. Aku lebih pilih share video lucu atau edukatif aja. (4.25)

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral? (4.40)

R1: Pernah. Ada orang tua yang joget di TikTok, terus dikomentarin yang jahat-jahat. Aku kasihan sih liatnya. (5.09)

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi? (5.50)

R1: Kadang iya. Tapi ada juga yang masih bisa kasih kritik dengan sopan kok. (6.08)

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain? (6.38)

R1: Kayaknya gak pernah sih. Aku lebih milih menghibur diri, diam dan scroll aja. (7.05)

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu? (7.26)

R1: Menurut Iya, soalnya gampang viral dan siapa aja bisa komen. Jadi lebih bebas tapi sering gak terkendali. (7.44)

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain? (8.09)

R1: Gak pernah liat langsung sih, tapi katanya emang banyak kejadian begitu. (8.40)

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang? (9.00)

R1: Belum pernah sih. Aku lebih suka denger klarifikasi dulu daripada langsung ikutan nge-judge. (9.28)

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu? (9.52)

R1: Enggak. Aku gak nyaman aja ikut-ikutan gitu. (9.59)

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot? (10.14)

R1: Pernah denger doang sih, tapi aku gak terlalu aktif komentarin. (10.30)

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang? (10.51)

R1: Pernah sekali karena dia nyebar info palsu soal kesehatan. (10.58)

Responden R2

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: YouTube Shorts

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 2 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R2: Lumayan sering, apalagi YouTube Shorts. Iya hamper setiap hari sih. (1.04)

Peneliti: Baik. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu? (1.43)

R2: Sejauh ini sih pernah, apalagi kalau yang nyinggung politik atau agama. Biasanya langsung ribut di kolom komentar. (1.55)

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung? (2.25)

R2: Pernah. Ada yang sampai bilang kata-kata kasar ke golongan tertentu. Aku sampai gak nyaman bacanya. (2.37)

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu? (2.49)

R2: Tidak pernah, karna saya tidak suka hal yang seperti itu. (3.03)

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih? (3.10)

R2: Iya, karena sering liat, jadi kayak orang udah kebal aja gitu. Padahal bahaya banget. (3.28)

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian? (3.50)

R2: Enggak pernah. Aku selalu cek dulu sebelum share, takutnya malah nyebarin yang negatif. (4.04)

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral? (4.22)

R2: Pernah. Waktu itu ada anak kecil yang joget, terus dihina habis-habisan. Kasihan sih. (4.48)

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi? (5.21)

R2: Iya, kadang langsung diserang tanpa mikir. Gak dikasih kesempatan buat jelasin maksud videonya. (5.37)

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain? (6.03)

R2: Dulu pernah kirim ke temen sambil becanda sih, tapi gak nyadar itu bisa dianggap ngejek. Sekarang udah gak lagi. (6.25)

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu? (6.53)

R2: Iya, karena durasinya pendek, mudah tersebar, dan semua orang bisa komen seenaknya. (7.14)

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain? (7.42)

R2: Pernah sih. Bahkan ada yang sampe nemu akun asli terus diserang rame-rame. Parah banget sih itu. (8.06)

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang? (8.31)

R2: Jujur aja, pernah. Tapi sekarang lebih mikir-mikir sih, gak langsung ikut-ikutan. (9.05)

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu? (9.29)

R2: Kalau hal itu saya gak sih, paling like doang. Tapi ya itu juga bentuk dukungan sih sebenarnya. (9.35)

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot? (9.46)

R2: Pernah di grup chat. Temen-temen rame bahas soal influencer yang salah ucap. (10.08)

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang? (10.35)

R2: Baru sekali sih, itu pun karena kontennya menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. (10.43)



Responden R3

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: Instagram Reels, Tiktok

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 1.5 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R3: Cukup sering sih, apalagi pas lagi istirahat dari kuliah. Tapi gak sampe tiap jam juga.

Peneliti: Hahaha, iya ya. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R3: Kadang nemu juga, tapi aku jarang baca komentar jadi gak terlalu ngeh respon netizen.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R3: Jujur aja belum pernah sih. Paling cuma komentar nyinyir biasa aja, gak sampe kebencian.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R3: Enggak. Aku biasanya like yang lucu atau informatif aja.

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R3: Tergantung komunitasnya sih. Tapi beberapa circle emang suka nyindir dan itu dianggap biasa.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R3: Belum pernah. Aku pilih-pilih banget soal yang mau dishare.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R3: Sering. Kadang niatnya orang cuma mau berbagi, malah jadi bahan olok-olokan.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R3: Banyak yang kasar sih. Mungkin karena mereka pikir gak bakal ada dampaknya.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R3: Pernah, sekali dua kali. Tapi sekarang lebih mikir sih, soalnya kasihan juga kalau diliat dari sisi pembuat videonya.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R3: Bisa, karena semua orang bisa upload dan semua orang bisa komen tanpa batas.

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R3: Pernah denger tapi gak liat langsung. Tapi kayaknya emang sering kejadian.

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R3: Pernah, tapi cuma sebatas unfollow aja sih. Gak yang sampe share kontennya.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R3: Enggak, menurutku gak etis aja buat sebarin hal kayak gitu.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R3: Iya, pernah diskusi bareng temen. Tapi aku lebih ke dengerin aja.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R3: Belum pernah sih. Selama ini belum ada yang sampai bikin aku geram banget buat report.

Responden R4

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: TikTok, Reels

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 3 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

R4: Sip, gak masalah. Gue juga seneng banget bahas topik ginian, soalnya deket banget sama kerjaan gue.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R4: Sering banget. Gue bisa ngabisin waktu 4-5 jam sehari buat nonton dan nyari inspirasi konten juga.

Peneliti: Hahaha, iya ya. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R4: Pernah banget. Kadang ada video yang sengaja dibuat buat mancing emosi biar rame.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R4: Pernah. Sering malah. Apalagi kalo topiknya sensitif kayak agama atau orientasi seksual.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R4: Gak sih. Gue biasanya lebih milih skip aja. Tapi gue ngerti kenapa orang bisa ke-trigger dan like komen begitu.

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R4: Iya banget. Kayaknya udah jadi bagian dari hiburan gelap netizen deh.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R4: Pernah, tapi gue gak sadar waktu itu. Begitu ada yang ngingetin, langsung gue hapus.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R4: Wah sering. Bahkan kadang bukan karena salah apapun, cuma tampilannya aja udah dijadiin bahan ejekan.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R4: Banyak yang kelewat batas sih. Kadang kayak nyari pelampiasan aja.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R4: Jujur ya, pernah. Tapi sekarang gue lebih hati-hati. Gue juga gak mau jadi bagian dari masalah.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R4: Iya, karena gampang viral dan cepat menyebar. Orang jadi lebih impulsif.

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R4: Pernah. Ada anak SMA yang viral, terus netizen nemu akun IG-nya dan langsung dibully di sana.

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R4: Pernah. Tapi belakangan ini gue lebih kritis sih. Gak semua orang layak di-cancel.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R4: Pernah share opini sih, tapi bukan yang menyerang langsung. Lebih kayak ajakan diskusi.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R4: Iya, sering banget. Tapi sekarang lebih sering jadi penengah sih.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R4: Sering kalau akun itu jelas-jelas nyebar hoaks atau toxic banget.

Responden R5

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: Instagram Reels

Durasi konsumsi harian: ± 3 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R5: Hampir tiap hari sih, tapi biasanya kalau pas lagi gabut aja.

Peneliti: Hahaha, iya ya. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R5: Jujur agak jarang, tapi pernah.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R5: Pernah sih. Hate speech tentang suatu opini terus dia kayak enggak suka gitu terhadap opini orang lain, terus dia ujaran kebenciannya di kolom komentar.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R5: Kayaknya pernah deh, ketika pembahasannya itu benar-benar kontroversial.

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R5: Sejujurnya, kalau kata benci sendiri agak jarang ditemukan. Tapi kalau bentuk ketidaksetujuan, ada aja aku temuin di reels. Dan ya, sepertinya biasa untuk orang memberikan hate speech.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R5: Kalau aku sendiri, dengan konteks sedalam hate speech, belum pernah sih. Tapi, kalau semisal tentang kritikan. Semisal kritikan terhadap suatu komunitas atau orang. Kadang aku suka share karena aku mendalami case tersebut.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R5: Pernah banget, dan aku engga tau kenapa orang-orang bisa segampang itu melakukan cyberbullying.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R5: Iya sih, sangat menyerang pribadi, fisik iya. Terus kata-kata yang tidak baik gitu bisa semudah itu untuk dikeluarkan. Reaksi netizen ada beberapa yang ikut ngedukung ada juga tapi yang melawan.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R5: Mungkin engga pernah. Karena aku juga memahami rasa nya dibully seperti apa. Jadi aku lebih hati-hati. Dan lebih milih netral aja walaupun aku ngebaca tapi aku memilih tidak bereaksi apapun. Tapi, kalau konten nya di upload di akun dagelan seperti itu, aku engga tau sih apakah ini jatuhnya membully atau tidak.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R5: Bisa banget, karena orang bisa bikin akun fake dengan gampang. Sehingga dapat melakukan apa yang ingin dilakukan dengan bebas. Seperti kekerasan secara verbal.

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R5: Pernah sih. Tapi aku bingung juga sih konteks ngapain gitu. Jadi temanku pernah nemuin akun lain yang dimana dia meng-copy semua isi kontennya dari isi konten temanku.

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R5: Pernah sih, itu tentang wasit yang memimpin laga bola Indonesia vs Bahrain.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R5: Engga pernah sih, karena aku cuma pengamat saja.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R5: Kebetulan belum pernah sih.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R5: Pernah, karena case nya dia menduplicate isi konten teman saya.



Responden R6

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: Instagram Reels

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 2 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

R6: Iya. senang bisa bantu. Aku juga lumayan sering mantengin video pendek sih.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R6: Gak tiap hari sih, tapi kalau lagi butuh hiburan ya buka juga. Biasanya sih Instagram Reels.

Peneliti: Hahaha, iya ya. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R6: Pernah. Kadang yang isinya sindiran sarkas banget, jadi orang-orang banyak yang tersulut emosinya.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R6: Pernah, tapi gak terlalu sering. Paling pas kontennya bahas SARA gitu.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R6: Enggak. Aku sih cukup hati-hati, takut ketahuan nge-like yang salah.

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R6: Di beberapa platform, iya. Apalagi yang isinya debat politik.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R6: Enggak pernah. Aku lebih pilih sharing yang edukatif atau lucu aja.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R6: Iya, sering. Kadang malah yang buat videonya niatnya baik, tapi malah dihujat.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R6: Banyak yang kasar. Apalagi kalau videonya dianggap nggak sesuai norma umum.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R6: Pernah kirim video ke temen sih, tapi bukan buat ngejek. Lebih kayak buat diskusi aja.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R6: Bisa jadi. Karena viralnya cepat dan netizen bisa sembunyi di balik akun anonim.

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R6: Pernah, terutama kalo videonya bener-bener bikin heboh. Netizen bisa sekejam itu.

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R6: Dulu pernah, tapi sekarang lebih mikir dua kali. Banyak juga kasus yang ternyata cuma salah paham.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R6: Enggak, paling ya baca-baca aja tanpa ikut komentar atau share.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R6: Sering dengar, apalagi di grup kuliah. Tapi aku pribadi sih gak ikut nyebar.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R6: Pernah, karena dia nyebar hoaks soal vaksin.

Responden R7

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: Instagram Reels dan TikTok

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 2 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R7: Cukup sering sih, biasanya pas lagi Santai atau nunggu sesuatu gitu. Aku biasanya buka TikTok atau Reels.

Peneliti: Oke. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R7: Pernah sih, kadang ada yang bahas isu-isu sensitif gitu kayak menyinggung kelompok tertentu kemudian komentarnya jadi ramai dan pada emosi.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R7: Pernah sih, kebanyakan tentang agama saling sindir.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R7: Pernah sih, beberapa kali. Tentang komunitas bola.

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R7: Sudah sering, karena kebanyakan pengguna komentar menjadi tempat pelampiasan dan tempat saling sindir.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R7: Engga pernah, karena aku kurang suka yang seperti itu.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R7: Pernah sih, kadang orang-orang yang bikin kesalahan. Orang-orang langsung mengejek dan spam.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R7: Iya banget. Dan kebanyakan menyerang pribadi.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R7: Kalau aku sendiri, engga pernah sih.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R7: Bisa, karena konten video pendek durasi nya singkat sehingga orang langsung cepat menilai tanpa tau asal usulnya seperti apa,

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R7: Pernah sih. Seperti artis korea terkenal banget kemudian dia terlibat satu isu, dan netizen indo belum tau kebenarannya seperti apa. Kemudian langsung diserang,

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R7: Pernah sih, aku pernah setuju cancel seseorang, Karna kontennya tuh menyebarkan dan tidak pantas.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R7: Pernah sih, tapi kadang pake fake akun.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R7: Engga pernah.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R7: Pernah sih.

Responden R8

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 24 tahun

Status: Pekerja

Platform favorit: Instagram Reels

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 2 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

R8: Siap, senang banget bisa bantu. Gue juga sehari-hari emang kerja di bidang digital jadi sering liat video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R8: Dibeberapa waktu luang, cukup sering.

Peneliti: Oke, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu? (00.55)

R8: Beberapa pernah sih. Khususnya konten-konten pribadi orang yang di share di instagram. (1.02)

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung? (1.18)

R8: Pernah sih, lebih tepat nya ke satu pribadi. Mungkin mereka Cuma sekedar ngeshare konten pribadi mereka. Namun, banyak orang yang engga suka dengan isi kontennya dikarenakan berbeda opini atau pandangan. (1.34)

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu? (2.15)

R8: Mungkin bisa dibilang pernah. Cuma case nya berbeda. Case nya ada suatu institusi salah dan saya menyebarkan ulang konten nya untuk edukasi orang bahwa suatu institusi tersebut benar salah. (2.22)

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian? (3.38)

R8: Untungnya aku bukan netizen yang aktif berkomentar Cuma jadi penikmat konten video pendek. Cuma ada beberapa kemakan suatu konten video pendek. Kecuali video

tersebut aku tertarik untuk ngulik lebih dalam konten video pendek tersebut, baru saya dapat mengshare ulang konten tersebut. (4.00)

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih? (4.48)

R8: Akhir akhir ini kayaknya iya. Karna ada seseorang yang meng share konten video pribadi mereka. Kemudian mendapat ujar-ujaran kebencian. Dan kebanyakan orang yang melakukan ujaran kebencian tersebut memiliki usia dengan rata-rata di bawah umur. Sehingga mereka hanya dapat menilai secara objektif sehingga dimana mereka langsung dapat dengan mudah menghujat konten tersebut, kebanyakan dari mereka menggunakan akun fake untuk melakukan tindakan tersebut. (4.57)

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral? (6.02)

R8: Beberapa ada sih yang aku lihat. Terutama aku juga pernah sih ngalamin ini. Soalnya aku pernah nulis sesuatu di thread yang Dimana aku ngereview suatu makanan yang Dimana aku reviewnya secara objektif aja. Akhirnya, komen-komen yang muncul tersebut menyatakan bahwa makanan tersebut tidak enak. Tapi saya ngereview nya enak. Dan akhirnya aku mendapatkan komen-komen semacam cyberbullying tersebut. (6.25)

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi? (7.13)

R8: Menurutku aneh sih, karena aku sekedar upload makanan secara objektif. Mereka melontarkan kata-kata yang kasar. Dan beberapa pernah dikatain tentang pribadi, seperti "botakacamata ga jelas nih" (7.31)

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain? (8.34)

R8: Kalau hal itu engga pernah sih. Paling aku share konten terkait dengan konteks jokes dan meme. Dimana konteksnya juga masih satu lingkup jokes nya di pertemanan aku. (8.55)

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau memperlakukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu? (9.50)

R8: Konten-konten video pendek itu sebenarnya kalau dinimaktin untuk ngisi waktu luang. Sebenarnya masih oke saja, Cuma di jaman sekarang rata-rata anak dibawah umur udah konsumsi beberapa konten dimana konten tersebut tidak seharusnya di konsumsi oleh mereka. Akhir dengan dimikian menyebabkan otaknya inginnya

mendapat secara instan, mereka engga mau berpikir secara panjang. Sehingga mereka menerima konten tersebut ditelan secara bulat-bulat (mentah), tidak di cari tau lebih dalam lagi. Dan mungkin beda platform beda konten. (10.02)

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain? (11.40)

R8: Pernah sih. Akhirnya dia kena serang. Beberapa temanku juga pernah begitu, jadi dia ngupload tentang konten buat pribadi. Karena media sosial konsumsi umum dan targetnya tidak menentu. Akhirnya, yang nonton adalah orang-orang yang tidak sepemikiran dengan dia. Sehingga, beberapa orang nyerang secara langsung maupun ketemu secara langsung. (12.05)

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang? (13.02)

R8: Setuju, selama tindakan seseorang salah. Aku sangat mendukung hal tersebut untuk di cancel culture. Sebenarnya ada beberapa tindakan yang salah, sekarangkan banyak penyebaran media dimana dia pedofil atau pemerkosaan. Akhir-akhir ini juga kan sempat rame di media sosial terkait dengan grup semacam itu. Nah, menurut ku itu orang-orang seperti itu layak untuk di cancel culture. Karena mereka benar-benar salah dalam melakukan Tindakan norma-norma hidup. Sehingga, layak untuk di cancel culture. (13.21)

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu? ()

R8: Pernah ngshare, tapi kalau kontennya tersebut benar-benar melakukan tindakan yang salah. Dengan tujuan untuk mengedukasi bagi orang-orang yang belum tau. (14.56)

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot? (15.55)

R8: Dulu suatu kuliah, pernah ada ajak diskusi suatu organisasi, dimana aku ikut juga. Dan aku engga ngulik secara dalam juga. Jadi aku Cuma sekedar ikut-ikutan saja. Sehingga, aku terjerumus ke satu hal yang jelek yaitu melakukan intimidasi terhadap kelompok lain.. (16.20)

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang? (16.52)

R8: Kalau ngereport itu, aku lumayan sering. Karena tindakannya yang dilakukan menyalahi aturan dan normal. (17.02)

Responden R9

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 22 tahun

Status: Mahasiswa

Platform favorit: TikTok & Reels

Durasi konsumsi harian: ± 3–4 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

R9: Iya, Kak. Gak masalah. Aku senang bisa bantu, apalagi topiknya menarik juga.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R9: Sering, biasanya pas lagi break kerja atau nunggu jadwal kelas.

Peneliti: Hahaha, iya ya. Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R9: Kadang ada. Tapi aku biasanya langsung scroll kalau videonya mulai gak nyaman.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R9: Pernah, tapi aku gak pernah ikutan. Cuma baca aja kadang-kadang.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R9: Pernah banget. Awalnya gak sadar, tapi pas dibaca ulang, ternyata kasar.

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R9: Iya, apalagi di kolom komentar. Kayak udah jadi hal lumrah.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R9: Pernah sekali, tapi langsung dihapus setelah temenku bilang itu gak pantas.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R9: Sering. Kadang bahkan sampe dibahas di akun-akun gosip gitu.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R9: Kasar banget. Kadang mereka gak mikir perasaan orang di video itu.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R9: Kayaknya pernah sih. Tapi lebih ke iseng aja, bukan niat ngebully.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R9: Karena gampang viral dan komentar langsung masuk. Jadi orang gak sempet mikir dulu.

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R9: Pernah. Bahkan nama sekolahnya juga ikut disebar.

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R9: Pernah, tapi aku lebih ke follow up aja berita itu, gak aktif dukung.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R9: Enggak, aku biasanya cuma like atau baca aja.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R9: Beberapa kali, tapi gak terlalu dalam ikutinnya.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R9: Iya, kalau udah ganggu banget atau nyebar kebencian jelas-jelas.

Responden R10

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 18 tahun

Status: Siswa SMA

Platform favorit: TikTok

Durasi konsumsi harian: $\pm$ 2 jam/hari

Peneliti: Hai, makasih ya sebelumnya udah bersedia ikutan wawancara ini. Santai aja, gak perlu terlalu formal. Kita ngobrol aja soal pengalaman kamu dengan konten video pendek.

Peneliti: Oke, aku mulai ya. Jadi, kamu sendiri sehari-hari sering nonton konten video pendek gak? Kayak TikTok, Reels, YouTube Shorts?

R10: Sering banget. Apalagi pas pulang sekolah, itu udah jadi rutinitas.

Peneliti: Nah, selama kamu nonton video-video itu, kamu pernah gak nemuin konten yang bikin orang lain marah, atau isinya provokatif gitu?

R10: Hmm... kadang ada, tapi aku langsung skip sih kalau temanya sensitif.

Peneliti: Kalau soal hate speech, kamu pernah liat komentar yang termasuk ujaran kebencian secara langsung?

R10: Pasti Pernah, tapi aku gak pernah like atau ikut-ikutan.

Peneliti: Apakah Kamu sendiri pernah gak secara gak sadar ikut dukung atau like komentar begitu?

R10: Pernah. Tapi konteksnya buat lucuan ke etman..

Peneliti: Kalau menurut kamu, ujaran kebencian itu udah mulai dianggap hal yang biasa gak sih?

R10: Di TikTok mungkin udah lumayan biasa, karena banyak banget yang nyinyir.

Peneliti: Terus, kamu pernah gak share ulang video atau komentar yang sebenarnya mengandung ujaran kebencian?

R10: Nggak pernah. Karena kurang penting. Aku lebih pilih share konten lucu-lucu aja.

Peneliti: Sekarang aku mau tanya soal cyberbullying. Pernah gak kamu melihat seseorang jadi sasaran ejekan atau hinaan setelah videonya viral?

R10: Iya, pastinya ada lah ya. Apalagi kalau dia tampil beda dari yang lain.

Peneliti: Menurut kamu, gimana reaksi netizen terhadap video yang dianggap 'aneh', 'berlebihan', atau kontroversial? Apakah komentar-komentarnya cenderung kasar atau menyerang pribadi?

R10: tergantung sih, tapi banyak yang langsung nge-judge tanpa tau latar belakangnya.

Peneliti: Kalau kamu sendiri, pernah gak secara sadar atau gak sadar mendukung perilaku kayak ngejek, nge-like komentar yang menghina, atau ngirim video ke teman sambil ngetawain?

R10: Jujur pernah sih kirim ke temen, tapi lebih ke buat lucu-lucuan aja.

Peneliti: Menurut kamu, apakah konten video pendek bikin orang lebih mudah ngebully atau mempermalukan orang lain di ruang digital? Kenapa bisa begitu?

R10: Jelas Iya, karena sosial media ang paling banyak dipake orang. videonya bisa viral banget dan orang-orang suka asal komen.

Peneliti: Kamu pernah gak nemu kasus di mana orang dalam video itu langsung dicari identitasnya, terus diserang di medsos lain?

R10: Pernah. Sampe ada yang buka profilnya, lalu dicari tahu tempat tinggalnya juga.

Peneliti: Sekarang soal cancel culture. Kamu pernah setuju atau dukung ajakan untuk cancel seseorang?

R10: Enggak pernah. Aku lebih milih netral aja. Takut salah juga.

Peneliti: Kamu ikut share konten yang memperburuk citra orang itu?

R10: Nggak. Aku bahkan males kalau kontennya isinya ngehujat.

Peneliti: Kamu pernah ikut diskusi yang isinya penghakiman atau ajakan untuk boikot?

R10: Gak pernah juga. Aku lebih seneng diskusi yang ringan-ringan aja.

Peneliti: Kamu pernah sampai melaporkan atau report akun seseorang?

R10: Sekali doang. Karena akunnya nyebar konten pornografi dan itu udah gak wajar.